

PERILAKU PENJAMAH MAKANAN TERHADAP PENGUNAAN KEMASAN MAKANAN PADA RUMAH MAKAN DI KECAMATAN MAMUJU KABUPATEN MAMUJU

Miftah Chairani Hairuddin,, Ridhayani Adiningsih, Magfirah, Siti Rahmah
Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Mamuju
Email: miftahchairani@gmail.com

Abstract: Packaging today often uses plastic and Styrofoam as food packaging. The current packaging can endanger consumers, food contamination due to the use of Styrofoam can occur due to the following ; food or drink that is too hot, the higher the temperature of the food in the styrofoam, the easier it will be for the styrene substance to transfer to the food. This study aims to determine the behavior of handlers towards the use of food packaging in restaurants in Mamuju District of Mamuju Regency. The sample in this study were 127 restaurant handlers. The results showed that the level of knowledge of food handlers in the less category was 59,1%, the attitude of food handlers was in the positive category by 37,8% and 62,2% had a negative attitude, the actions of handlers were 40,9% had a positive attitude and 59,1% had a negative attitude. The number of restaurants handlers was 127 handlers interviewed, 62,2% had a negative attitude and as many as 37,8% positive attitude. This study concluded that the attitude of respondents was in a negative category towards the use of food packaging as a food and beverage container, because the attitude of the handler was not only formed by the knowledge of the handler but was also influenced by the emotional aspects, experience, and environmental conditions the handlers was in. conclusion the description of the knowledge, attitudes and actions of handlers towards the use of food packaging in restaurants in Mamuju District, Mamuju Regency is in less category based on the results of the study.

Keywords : Food Packaging, Food Handlers, Knowledge, Attitudes, Actions.

Abstrak: Pengemasan saat ini sering menggunakan plastik dan styrofoam sebagai kemasan makanan. Pengemasan yang dilakukan saat ini dapat membahayakan konsumen, kontaminasi makanan akibat pemakaian styrofoam dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut: makanan atau minuman yang terlalu panas, semakin tinggi suhu makanan yang ada dalam styrofoam maka akan semakin mudah zat *styrene* berpindah ke makanan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Perilaku Penjamah Terhadap Penggunaa Kemasan Makanan Pada Rumah Makan Di Kec.Mamuju Kab. Mamuju. Sampel dalam penelitian ini adalah penjamah rumah makan sebanyak 127 penjamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penjamah makanan dengan kategori kurang sebesar 59,1%, sikap penjamah makanan dengan kategori positif sebesar 37,8% dan 62,2% memiliki sikap negative, tindakan penjamah 40,9% memiliki tindakan positif dan 59,1% penjamah memiliki tindakan negative. Jumlah penjamah rumah makan sebanyak 127 orang dari sebanyak 62,2% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang karena tidak mampu menjawab $\geq 50\%$ dari total pertanyaan yang ada dikuisisioner penjamah rumah makan, dari 127 penjamah yang di wawancarai sebanyak 62,2% sikap negatif dan sebanyak 37,8% sikap positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, sikap (attitude) responden berada

dalam katagori negatif terhadap penggunaan kemasan makana sebagai wadah makanan dan minuman, karena sikap penjamah bukan saja dibentuk oleh pengetahuan penjamah namun juga dipengaruhi oleh aspek emosional, pengalaman dan kondisi lingkungan penjamah berada. Kesimpulan Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan penjamah terhadap penggunaan kemasan makanan pada rumah makan di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju dengan kategori kurang berdasarkan hasil penelitian.

Kata Kunci : Kemasan Makanan, Penjamah Makanan, Pengetahuan, Sikap, Tindakan.

PENDAHULUAN

Kemasan pangan sangat diperlukan dalam dunia *foodservice*, karena beragam makanan yang akan dijual ke konsumen terlebih dahulu di tempatkan dalam wadah atau kemasan. Selain untuk menjaga penampilan dan kualitas makanan, wadah kemasan pangan juga dapat meningkatkan nilai jual dan sebagai media promosi. Pengemasan makanan yang sering ditemui adalah penggunaan plastic dan Styrofoam. Plastic mempunyai risiko yang ditimbulkan yaitu senyawa kimia toksk yang berasal dari plastic dapat berpindah ke makanan dikarenakan terpengaruh oleh suhu serta lama kontak.

Bahan utama pembuatan plastic polikarbonat adalah senyawa bishopenhol A (BPA). BPA dapat masuk ke dalam tubuh manusia

karena dapat bermigrasi ke makanan yang dikemas. BPA dapat berpotensi menyebabkan ketidaknormalan perkembangan endometrium yang dapat mengakibatkan infertilitas dan meningkatkan risiko kanker payudara. (Suyasa, Jana and Santhi, 2018). Kemasan makanan lainnya yang sering digunakan oleh penjual makanan adalah Styrofoam. Selain mudah dan praktis, *Styrofoam* sering dianggap sebagai kemasan yang dapat menahan makanan panas maupun dingin.

Styrofoam merupakan salah satu jenis plastik dengan kode 6 PS, yang mana ada 7 jenis kode pada plastik yang sering kita temui untuk membedakan jenis plastiknya dan jenis produk yang bisa dikemas menggunakan plastik tersebut. Kemasan makanan yang saat ini sering kita temui adalah styrofoam.

Styrofoam masuk ke dalam jenis plastik dengan kode 6 yaitu dikenal dengan sebutan polystyrene (PS). Jenis kemasan ini memiliki sifat kaku, buram, terpengaruh terhadap lemak dan pelarut, cukup mudah dibentuk dan berubah menjadi lunak jika berada pada suhu panas 95°C. (Suhaila, 2019)

Penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan bertentangan dengan beberapa peraturan yang berlaku, salah satunya yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 472/Menkes/Per/V/1996 tentang Pengamanan Bahan Berbahaya Bagi Kesehatan pada Pasal 1 No.1 Mengatur Pengertian Bahan Berbahaya. Bahan berbahaya adalah zat, bahan kimia dan biologi, baik dalam bentuk tunggal maupun campuran yang dapat membayakan kesehatan dan lingkungan hidup secara langsung atau tidak langsung, yang mempunyai sifat racun, karsinogenik teratogenik, mutagenik, korosif dan iritasi. (Sabilu, Halik and Yasnani, 2020)

Bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan yang salah dari kemasan

styrofoam sebagai pembungkus makanan dan minuman menjadi hal yang cukup penting untuk dikaji dan diteliti bagi perlindungan hukum pada masyarakat atau bahaya penggunaan styrofoam yang salah. Pemerintah telah memberi perhatian terhadap arti penting dari pangan dan keamanan pangan dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan (selanjutnya disingkat UUP). UUP secara khusus mengatur bahwa pangan yang digunakan konsumen harus dalam keadaan aman disebut dengan keamanan pangan. Salah satu yang termasuk dalam keamanan pangan adalah produksi pangan, pengemasan pangan dan pengedaran makanan. (Ariestuti, Puteri and Azzahri Isnaeni, 2021)

Dampak penggunaan styrofoam dapat menyebabkan banyak penyakit, benzena yang ada di dalam styrofoam bisa menimbulkan masalah pada kelenjar tiroid (gondok), mengganggu sistem saraf sehingga menyebabkan kelelahan, mempercepat detak jantung, badan menjadi gemeteran,

menjadi mudah gelisah dan sulit tidur. Bahkan benzena bisa mengakibatkan hilang kesadaran dan kematian. Saat benzena termakan dia akan masuk ke sel-sel darah dan lama kelamaan akan merusak sumsum tulang belakang. Akibatnya produksi sel darah merah berkurang dan timbul penyakit anemia (darah rendah), efek lainnya sistem imun akan berkurang sehingga kita mudah terinfeksi(Suhaila, 2019)

Styrofoam saat ini menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi para penjual maupun konsumen untuk menggunakannya. Sampai saat ini belum banyak yang sadar bahaya dibalik penggunaan kemasan styrofoam. Styrofoam sering digunakan orang untuk membungkus makanan atau untuk kebutuhan lain juga dapat menimbulkan masalah pada kesehatan ataupun berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Styrofoam menjadi berbahaya karena terbuat dari butiran-butiran *styrene*, yang diproses dengan menggunakan benzana (benzene). Padahal benzana termasuk zat yang dapat menimbulkan berbagai penyakit

yang berbahaya jika masuk kedalam tubuh dan baru dapat diketahui gejalanya dalam jangka waktu yang panjang.(Alhidayati, Riri Maharani, 2021)

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang gambaran perilaku penjamah terhadap penggunaan kemasan makanan pada rumah makan di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk membuat gambaran perilaku penggunaan kemasan makanan dengan melakukan survei pada beberapa rumah makan di kecamatan Mamuju. Populasi dari penelitian ini adalah rumah makan yang ada di kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah rumah makan sebanyak 186 rumah makan (Badan Pusat Statistik Kab.Mamuju, 2019), dengan jumlah sampel 127 sampel rumah makan. Pengambilan sampel menggunakan sampel random sampling.

HASIL

Table 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Umur		
20–29 Tahun	17	13,4
30-39 Tahun	39	30,7
40-49 Tahun	69	54,3
50-59 Tahun	2	1,6
Pendidikan Terakhir		
SD	23	18,1
SMP	52	40,9
SMA	45	35,4
S1	7	5,5

Table 2 Data Penggunaan Kemasan Makanan Penjamah Makanan

Penggunaan Kemasan	n	%
Baik	50	39,8
Kurang	77	60,1
Total	127	100

Tabel 3 Data Pengetahuan Penjamah Makanan Terhadap Penggunaan Kemasan Makanan

Pengetahuan	n	%
Baik	52	40,9
Kurang	75	59,1
Total	127	100

Tabel 4 Data Sikap Penjamah Makanan Terhadap Penggunaan Kemasan Makanan

Sikap	n	%
Positif	48	37,8
negatif	79	62,2
Total	127	100

Table 5 Data Tindakan Penjamah Makanan Terhadap Penggunaan Kemasan Makanan

Tindakan	n	%
Positif	48	37,8
Negative	79	62,2
Total	127	100

PEMBAHASAN

Penggunaan Kemasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penjamah rumah makan menggunakan kemasan kurang baik karna tidak mampu menjawab pernyataan yang ada di kuisisioner dapat dilihat dari beberapa pernyataan salah pada pengetahuan, sikap dan tindakan yang dilakukan penjamah sebanyak 39,8% penjamah menggunakan kemasan makanan dengan baik dan sebanyak 60,1% penjamah tidak menggunakan kemasan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ilmiawati,2017) dari 30 konsumen penggunaan wadah plastik yang penyimpanan makanan dan minuman di Padang hasil analisis respon pra-intervensi menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang peserta tidak mengetahui cara menggunakan plastik yang benar sebagai kemasan makanan dan minuman dan tidak mengetahui klasifikasi plastik (Ilmiawati Cimi, Reza Mohamad, Rahmatini, 2017)

Perilaku Penjamah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan penjamah terhadap penggunaan kemasan makanan pada rumah makan di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju pengetahuan penjamah menunjukkan bahwa sebanyak 39,8% penjamah mengetahui manfaat kemasan makanan untuk melindungi bahan pangan dari penyebab-penyebab kerusakan baik fisik, kimia, biologis maupun mekanis, sehingga dapat sampai ke tangan konsumen dalam keadaan baik dan menarik.

Sebanyak 94,5% penjamah mengetahui jenis makanan yang digunakan pada kemasan styrofoam, sebanyak 93,7% mengetahui tentang keunggulan dari styrofoam sebagai wadah makanan. Penjamah memilih menggunakan kemasan styrofoam karena mampu mempertahankan makanan yang panas/dingin, tetap nyaman untuk dipegang, mempertahankan keutuhan bahan, biaya murah, dan ringan. Hal ini yang mempengaruhi penjamah menggunakan kemasan Styrofoam

digunakan untuk pengemas pangan siap saji, segar, maupun yang memerlukan proses lebih lanjut.

Sebanyak 94,5% penjamah tidak mengetahui penyakit yang disebabkan pada plastik berkode PVC jika digunakan untuk menyimpan makanan, sama halnya dengan pernyataan pengetahuan sebanyak 93,7% penjamah tidak mengetahui penyakit yang disebabkan pada plastik berkode PET jika digunakan berulang kali. Hal ini disebabkan pengetahuan responden yang kurang tentang informasi bahan berbahaya plastik. Plastik yang mengandung zat *phthalate* merupakan bahan kimia yang berpotensi menimbulkan gangguan sistem *endokrin* (hormon) (Ilmiawati Cimi, Reza Mohamad, Rahmatini, 2017).

Dampak dari penggunaan plastik kode PVC dapat mengeluarkan klorin zat beracun yang dikeluarkan oleh plastik jika dibakar sedangkan dampak yang ditimbulkan oleh jenis kemasan kode 1 (PET) bila sering digunakan dan dipakai untuk menyimpan air hangat atau panas, akan

mengakibatkan lapisan polimer pada botol tersebut meleleh dan mengeluarkan zat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker) dan jenis material ini akan mencair pada suhu 1100°C, mempunyai sifat permeabilitas yang rendah, namun memiliki sifat mekanik yang baik. (Jumadewi, 2019)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (setuju atau tidak setuju). Seperti halnya pengetahuan sikap juga menentukan tindakan (praktik) penjamah rumah makan, dari 127 penjamah yang di wawancarai sebanyak 62,2% sikap negatif dan sebanyak 37,8% sikap positif.

Pernyataan sikap sebanyak 74,8% penjamah menyetujui plastik tidak boleh digunakan untuk membungkus makanan berminyak. Hal ini disebabkan, sebagian plastik diproduksi dari proses daur ulang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami (2020) bahwa, hasil daur ulang

dapat menyebabkan kanker karena mengandung dioktifenat yang bersifat toksin. (Utami, Listina and Novariana, 2020) Sikap selanjutnya pernyataan penjamah sebanyak 63,0% penjamah menyetujui pernyataan bahan kaca dan logam (*stainless steel*) lebih aman untuk mengolah makanan dibandingkan plastik.

Hal ini sesuai dengan pengetahuan responden yang tidak boleh menggunakan plastik untuk kemasan makanan panas. Padahal, menurut teori yang ada, plastik bersifat termoplastik, artinya dapat meleleh pada suhu tertentu dan melekat mengikuti perubahan suhu. (Arfadania, 2017)

Pernyataan sikap sebanyak 53,5% penjamah tidak setuju dengan pernyataan makanan didinginkan terlebih dahulu sebelum dikemas. Hal ini sesuai dengan pengetahuan responden yang boleh menggunakan plastik untuk kemasan makanan panas. Penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian (Ilmiawati Cimi, Reza Mohamad, Rahmatini, 2017) masyarakat tidak mengetahui bagaimana memilih dan

menggunakan jenis plastik yang tepat yang akan berkontak dengan makanan penting untuk menghindari risiko paparan bahan kimia berbahaya pada plastik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, sikap (attitude) responden berada dalam katagori negatif terhadap penggunaan kemasan makana sebagai wadah makanan dan minuman, karena sikap penjamah bukan saja dibentuk oleh pengetahuan penjamah namun juga dipengaruhi oleh aspek emosional, pengalaman dan kondisi lingkungan penjamah berada.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa tindakan responden dalam pengemasan makanan di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju yang melakukan sebanyak 66,9% penjamah sering menolak konsumen yang sering meminta plastik kemasan 2 lapis. Hal ini karena penjamah berasumsi jika setiap konsumen diberikan plastik berlapis-lapis maka penjamah melakukan pemborosan plastik. Dari asumsi penjamah tersebut konsumen di untungk dalam hal pencegahan penyakit yang disebabkan oleh

plastik.

Dampak dari plastik yaitu paparan terhadap zat tambahan pada plastik (plasticizers) berdampak luas terhadap kesehatan, khususnya pada janin dan anak. Plastik digunakan secara luas sebagai kemasan makanan dan minuman. Sebanyak 79,5% penjamah tidak melakukan pengemasan makanan panas yang berkuah dibungkus menggunakan plastik berlapis. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kemasan berlapis dapat berdampak buruk bagi kesehatan di sebabkan dalam setiap satu buah plastik terdapat zat berbahaya yaitu Plasticizers, merupakan bahan berbahaya bagi kesehatan bila mencemari makanan. Plastik dengan jenis dan kode tertentu memiliki keamanan masing-masing sesuai dengan standar penciptaannya.

Semakin beraneka ragam warna plastik akan semakin berbahaya bagi kesehatan, karena warna pigmen tersebut akan bermigrasi ke makanan yang dikemas, untuk itu sering dijumpai perubahan warna plastik dalam jangka waktu tertentu.

KESIMPULAN

Pengetahuan penjamah tentang penggunaan kemasan, sebanyak 40,9% penjamah mempunyai pengetahuan baik, dan 59,1% penjamah mempunyai pengetahuan kurang baik. Sikap penjamah sebanyak 37,8% penjamah memiliki sikap positif dan 62,2% penjamah memiliki sikap negative terhadap penggunaan kemasan makanan. Tindakan penjamah tentang penggunaan kemasan makanan pada rumah makan di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju adalah 40,9% Tindakan positif dan 59,1% tindakan negative terhadap penggunaan kemasan makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayati, Riri Maharani, S. (2021) 'Perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan Di Stikes Hang Tuah Kota Pekanbaru Tahun 2020', *Journal of Hospital Management and Health Sciences*, 2(1), pp. 52–63.
- Arfadania, D. (2017) 'Identifikasi bakteri salmonella sp pada makanan (Kue Bingka) yang dijual di pasar pagi samarinda'. Available at: [http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/967/1/Dina Afdalia Repository.pdf](http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/967/1/Dina%20Afdalia%20Repository.pdf).
- Ariestuti, N., Puteri, A.D. and Azzahri Isnaeni, L.M. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Pada Penjual Makanan Di Bangkinang Kota Tahun 2021', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), pp. 49–61. Available at: <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2421>.
- Badan Pusat Statistik Kab.Mamuju (2019) *Kabupaten Mamuju Dalam Angka*. Mamuju.
- Ilmiawati Cimi, Reza Mohamad, Rahmatini, E.R. (2017) 'Edukasi Pemakaian Plastik Sebagai Kemasan Makanan Dan Minuman Serta Risikonya Terhadap Kesehatan Pada Komunitas Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Padang', *Logiasta, Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1),

pp. 1–23.

- Jumadewi, A. (2019) ‘Gambaran Perilaku Mahasiswa Tentang Bahaya Penggunaan Plastik Sebagai Wadah Makanan Dan Minuman Prodi Diii Keperawatan Tapaktuan’, *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(2), pp. 69–79. Available at: <https://doi.org/10.32672/makma.v2i2.1306>.
- Sabilu, Y., Halik, N.H. and Yasnani, Y. (2020) ‘Perilaku Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Rumah Makan Di Kota Kendari’, *Preventif Journal*, 4(2), pp. 82–88. Available at: <https://doi.org/10.37887/epj.v4i2.12469>.
- Sucipta, I.N., Suriasih, K. and Kenacana, P.K.D. (2017) *Pengemasan pangan kajian pengemasan yang aman, nyaman, efektif dan efisien, Udayana University Press*.
- Suhaila, P. (2019) ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2019 SKRIPSI’, p. 155.
- Suyasa, N.G., Jana, W. and Santhi, D.G.D.D. (2018) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Bahan Berbahaya Bisphenol A (BPA) yang Terkandung dalam Kontainer Plastik Makanan dan Minuman’, *Journal Skala Husada*, 15(1), pp. 34–42.
- Utami, A.M. yuni, Listina, F. and Novariana, N. (2020) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020’, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), p. 129. Available at: <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.326>.